

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Setelah Amerika menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada akhir Perang Dunia II maka dimulailah persaingan perlombaan senjata jenis ini. Bahkan bom atom kemudian berkembang ke dalam bentuk yang lebih berbahaya, yaitu senjata nuklir yang merupakan penyempurnaan sistem persenjataan bom atom. Senjata nuklir ini sangat ditakuti oleh seluruh manusia di dunia ini karena daya rusaknya yang begitu dahsyat, bukan hanya dapat mengakibatkan kecacatan yang permanen namun juga dapat merusak seluruh rangkaian kehidupan di muka bumi ini.

Meskipun saat ini Perang Dingin telah berakhir, dengan runtuhnya blok komunis, tampaknya fenomena penyebaran dan pengembangan nuklir di beberapa negara masih terus berlanjut. Hal ini cenderung melahirkan negara-negara nuklir baru. Tidak terkecuali dengan Korea Utara yang dalam beberapa waktu terakhir ini mengagetkan dunia dengan pengakuannya yang sedang mengembangkan senjata nuklir untuk menghadapi berbagai macam gangguan terutama dari luar yang menimpa negerinya selain untuk memenuhi kebutuhan pasokan energi. Ini membuatnya disebut sebagai salah satu negara nuklir. Meskipun mereka harus membayarnya dengan isolasi internasional.

Atas dasar nuklir merupakan senjata yang paling ditakuti di seluruh dunia karena daya rusaknya yang luar biasa dan biaya yang dibutuhkan untuk

membuatnya serta pengolahannya tidaklah murah tetapi mengapa Korea Utara malah membuat kebijakan untuk mengembangkan senjata nuklir yang mungkin justru akan menambah ketegangan dunia dan bahkan akan membuat negeri mereka sendiri dilanda krisis maka penulis mencoba menganalisa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Korea Utara dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan senjata nuklir.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dunia dewasa ini merasa cemas terhadap kemungkinan munculnya perang dunia baru yang akan melibatkan berbagai jenis persenjataan nuklir yang masih sukar diduga akibatnya bagi kelangsungan hidup manusia dan lingkungannya. Perkembangan teknologi dewasa ini membuat perkembangan senjata nuklir masih sukar diduga bagaimana dahsyatnya kemampuan daya rusak yang bisa ditimbulkannya dan kemampuan daya jangkau yang bisa dicapainya.

Terdapat jenis peluru kendali berkepala nuklir yang mampu mencapai sasaran ribuan mil jauhnya dari tempat peluru tersebut diluncurkan yang dikenal sebagai peluru kendali antarbenua atau dikenal dengan *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM). Juga dikenal suatu sistem peluncuran yang dalam sekali luncur dapat membawa beberapa buah peluru kendali berkepala nuklir sekaligus dengan target yang berbeda-beda, yang dikenal dengan nama inisial MIRV (*Multiple Independently Reentry Vehicle*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dahlan Nasution. *Politik Internasional: Konsep dan Teori*, Erlangga, Jakarta, 1991, hal 107.

Hal ini menunjukkan bahwa peluru kendali jarak jauh tersebut di samping memiliki daya rusak yang makin dahsyat juga memiliki daya jangkauan yang lebih jauh. Sehingga jarak antarnegara yang jauh bukan merupakan rintangan bagi serangan peluru kendali tersebut. Dan hanya membutuhkan waktu yang lebih sedikit untuk sampai pada sasaran yang dituju.

Teknologi terus berkembang ke arah yang lebih maju. Namun tidak semua negara dapat mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Hal ini dikarenakan teknologi itu memang mahal harganya. Jadi hanya negara dengan kemampuan ekonominya yang hebat sajalah yang bisa mengikuti dan merasakan kemajuan teknologi. Begitu pula nuklir. Nuklir terus berkembang seiring perkembangan teknologi dan harga untuk nuklir tersebut tidaklah murah (sebagai gambaran biaya yang dihabiskan suatu negara untuk proyek nuklir bisa dilihat pada lampiran tentang biaya senjata nuklir (*cost of nuclear weapons*) Biaya yang tinggi untuk mengembangkan dan memperoleh kemampuan nuklir pada awalnya menghalangi semua negara kecuali beberapa negara industri untuk mengembangkannya.<sup>2</sup>

Perkembangan senjata nuklir terus meluas ke arah daya hancur yang memiliki kualitas dan kuantitas yang lebih besar. Sejak bom atom digunakan sebagai senjata ampuh untuk menghancurkan lawan guna memenangkan perang hingga perkembangannya pada masa kini, dapat dipastikan bahwa paling tidak lebih dari ratusan percobaan nuklir telah dilakukan. Dan

---

<sup>2</sup> K.J. Holsti. *International Politics: Framework for Analysis* tr M. Tahir Azhary, Edisi IV, jilid II, Jakarta: Erlangga, 1988, hal 36.

kemudian dapat pula dipastikan bahwa lebih dari lima negara telah menggunakan senjata nuklir dalam strategi pertahanannya.<sup>3</sup>

Begitu halnya yang terjadi pada Korea Utara. Dunia dikagetkan dengan pengakuan Korea Utara yang menyatakan sedang melaksanakan program pengembangan senjata nuklir untuk pertahanan diri. Pemerintah Pyongyang telah terang-terangan mengakui adanya program tersebut. Pyongyang mengakui sedang menjalankan program tersebut yang akan digunakan untuk pertahanan dan perlindungan terhadap berbagai ancaman dari luar terutama dari Amerika Serikat yang dirasa bahwa kebijakan Amerika Serikat adalah untuk memusuhi Korea Utara atau untuk mematikan sistem di negara tersebut.

Tidak dipungkiri bahwa Korea Utara mengalami krisis di bidang energi yang berimbas pada macetnya proses produksi sehingga Korea Utara mengalami krisis ekonomi yang berimbas pula pada masalah kelaparan. Apalagi bila dilihat dari pendapatan perkapitanya yang berkisar US\$ 1,000 (tahun 2002).<sup>4</sup> Korea Utara bukanlah negara kaya karena berdasarkan penggolongan yang dibagi oleh IBRD atau yang lebih dikenal dengan sebutan World Bank, negara yang pendapatan perkapitanya kurang dari US\$ 3,000 termasuk negara yang berpendapatan menengah (tidak kaya).<sup>5</sup> Sesungguhnya Korea Utara memerlukan bantuan dari pihak luar dalam hal ini adalah negara-negara lain untuk mengurangi beban tersebut. Tetapi penghentian bantuan atau pasokan energi dari Amerika Serikat memaksa Korea Utara pula untuk

---

<sup>3</sup> Dahlan Nasution. Op cit., hal 121.

<sup>4</sup> [Http://www.deplu.go.id/](http://www.deplu.go.id/)

<sup>5</sup> Lihat Michael P. Todaro. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi VII, Jilid 1, Erlangga, Jakarta, hal 37.

kembali membuka fasilitas nuklir untuk memenuhi kebutuhan energi di negerinya meskipun untuk itu Korea Utara harus keluar dari *Nuclear non-Proliferation Treaty* pada tahun 2003. Pyongyang juga menggunakan nuklir sebagai alat untuk meminta jaminan bantuan pasokan energi. Tetapi kenyataannya, akibat kebijakan tersebut Korea Utara justru harus mengalami isolasi dan embargo internasional.

Berdasarkan paparan di atas, penulis mencoba menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi dipilihnya kebijakan tersebut meskipun Korea Utara akan lebih memperbesar isolasi dunia internasional terhadap dirinya dengan kebijakan tersebut dan tentunya akan mempersulit kehidupan warganya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dirumuskan masalah : faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Korea Utara dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan senjata nuklir?

### **D. Kerangka Dasar Pemikiran**

#### **1. Teori Pembuatan Keputusan**

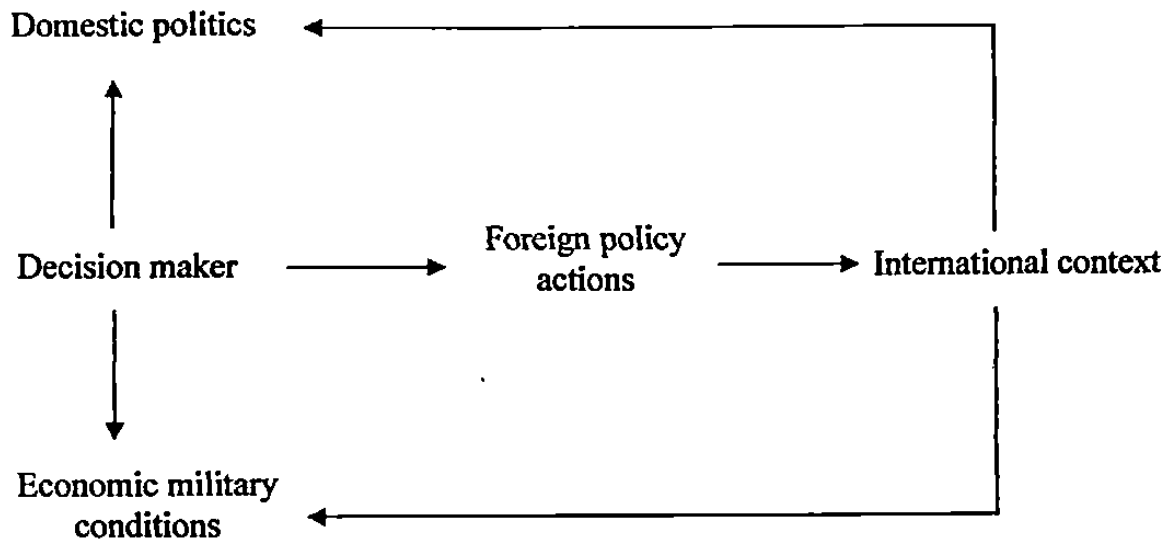
Dalam menganalisa suatu permasalahan yang kita hadapi dalam Hubungan Internasional, kita memerlukan teori, yaitu bentuk penjelasan yang paling umum yang memberi tahu mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Jadi selain sebagai eksplanasi, teori juga bisa menjadi dasar bagi prediksi.

Dalam menganalisa permasalahan di atas, diterapkan Teori Pengambilan Keputusan (*Decision Making Theory*) dan Konsep Kepentingan Nasional. Ada berbagai teorisasi tentang pengambilan keputusan dan kebijaksanaan politik luar negeri, salah satunya adalah teori tentang pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh William D. Coplin. Ia menyatakan:

To be interested in why states behave as they do interest area, we have to be interested in why their leaders make the decision. However, it would be mistake to think that foreign policy makers act in vacuum. On the contrary, any given foreign policy act may be viewed as the result of three board categories of considerations affecting the foreign policy decision makers. The first is domestic politics within the foreign policy decision maker state. The second is the economic and the military capability of the state. The third is the international context the particular position in which his state finds it self especially in relation to other state in system.<sup>6</sup>

Menurut Coplin, tindakan politik luar negeri tertentu bisa dipandang sebagai aksi dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan tersebut. Yang pertama adalah kondisi politik dalam negeri, yang kedua adalah kemampuan ekonomi dan militer, dan yang ketiga adalah konteks internasional. Pengambilan keputusan yang menyangkut luar negeri dipengaruhi oleh faktor determinan (utama) seperti yang diilustrasikan pada gambar berikut:

Gambar 1.1  
Interaksi antara faktor-faktor dalam proses pembuatan keputusan politik luar negeri



Sumber: William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*.

a. Kondisi Politik Dalam Negeri

Korea Utara sejak tahun 1950-an menggunakan *Marxisme-Leninisme* dan ditambah dengan *cuhe* (self-reliance) sebagai basis ideologinya. Pelaksanaan *state building* Korea Utara mewakili suatu sistem politik *monoparty*, atau *totalitarian unipartism* menurut Sartori. Sebab hanya partai buruh (WPK) yang dapat eksis dan mengontrol pemerintahan. Kekuasaan diktator proletariat ada pada SPA (the Supreme People's Assembly). Namun dalam prakteknya lembaga tersebut hanya sebagai "tukang stempel" saja sebab kekuasaan ada pada WPK sedangkan proletar hanya *human instrument*. Pola yang diterapkan adalah totaliterisme yang menghasilkan pemerintahan yang

kebijakan tanpa harus memikirkan aspirasi atau kehendak rakyat. Jadi sekalipun kebijakan yang diambil oleh pemerintah pada dasarnya tidak mencerminkan aspirasi rakyat dan sekalipun kebijakan tersebut menyengsarakan rakyat, kebijakan tersebut tetap saja harus diterima oleh rakyat. Dan itu tidak susah karena tidak ada kontra dari rakyat, hal ini disebabkan karena masyarakat Korea menganut paham yang patuh pada pemimpin.

Secara teknis, militer masih berada di bawah kontrol WPK karena Kim Jong II cenderung lebih memanfaatkan militer daripada tergantung pada militer. Di antara elit pemerintahan pun sering terjadi konflik seperti yang diungkapkan oleh Hwang Jong-Yap, bekas sekretaris senior di WPK komisi pusat dan bekas kepala Universitas Kim II Sung pada bulan Februari 1997 telah menyatakan bahwa, "there is no concept of faction under North Korea's one-man dictatorship".

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur kekuasaan di Korea Utara berpusat pada Kim Jong II namun perbedaan kebijakan maupun perbedaan visi masih ada di antara paar pemimpin Korea Utara. Dan kondisi ini diperparah oleh kenyataan adanya monopoli oleh kelompok pemerintah yang tidak hanya pada kekuasaan tapi juga pada keuntungan materil. Situasi ini menjadikan rakyat kian menderita akibat krisis ekonomi yang memburuk.

Ketidakstabilan politik yang ada telah memaksa Kim Jong II untuk membuka diri terhadap dunia luar untuk mendapatkan bantuan.



Kebijakan ini dipandang sebagai pilihan pribadi dan ia mulai meninggalkan kekakuan dalam birokrasi serta cenderung untuk memeriksa dan mengatur semua program kebijakan utama sendiri. Hal ini tentunya cukup sebagai identifikasi kekuasaan di Korea Utara yang absolut.

Namun dalam perkembangannya, bantuan dari luar negeri, terutama dari Amerika Serikat, telah dianggap mengancam eksistensi Korea Utara yang beraliran komunis. Karena itulah untuk mengantisipasi ancaman tersebut Korea Utara berusaha menghidupkan kembali fasilitas nuklirnya dan mengembangkannya sebagai sarana pertahanan keamanan atau dalam arti lain Korea Utara mengembangkan senjata nuklir untuk sarana pertahanan dan keamanan.

## b. Kemampuan Ekonomi dan Militer

### 1) Ekonomi

Akibat sifat politik luar negeri yang cenderung tertutup, perekonomian Korea Utara secara otomatis mengalami stagnasi. Bahkan kondisi perekonomian yang buruk tersebut menyebabkan terjadinya bencana kelaparan dan hal ini meluas pada minimnya derajat kesehatan warga Korea Utara. Sementara itu dengan memproklamasikan diri sebagai negara sosialis, Korea Utara

...menetapkan pola ekonomi yang membatasi hak milik pribadi di

segala bidang. Sistem ekonomi pun ditata secara terpusat dengan slogan *cuche* yang ternyata telah mendatangkan banyak kesulitan akhir-akhir ini. Ditambah lagi dengan kebijakan Korea Utara yang menaruh prioritas besar pada pembangunan pembangunan industri berat yang telah membuat sektor ekonomi jatuh.

Dalam industri manufaktur dan pertambangan kini tinggal 30% yang masih beroperasi. Hal ini disebabkan oleh faktor negatif dari kekurangan bahan mentah dalam proses produksi termasuk minyak dan listrik. Di mana penambangan batubara yang selama ini menopang 70% kebutuhan energi Korea Utara juga mengalami stagnasi.

Jadi Korea Utara mengembangkan senjata nuklir untuk digunakan sebagai ancaman (tanpa harus benar-benar menggunakannya) untuk jaminan agar mendapatkan pasokan energi dari negara lain terutama dari Korea Selatan, Jepang, serta negara-negara Eropa.

Perlu dicatat bahwa meskipun perekonomian Korea Utara mengalami stagnasi dan kondisi Korea Utara yang miskin tidak menghalangi Korea Utara untuk mengembangkan nuklir (walaupun nuklir itu mahal). Hal tersebut dikarenakan teknologi pengembangan senjata nuklir Korea Utara merupakan warisan dari

Korea Utara karena menurut Korea Utara nuklir tersebut bisa dijadikan alat untuk mencapai kepentingannya.

## 2) Militer

SIPRI melaporkan bahwa Korea Utara membelanjakan 8-9% GDP-nya untuk belanja militer.<sup>7</sup> Namun karena kekurangan makanan akibat krisis yang terjadi, menyebabkan moral kesiapan tempur tentara semakin memburuk. Dalam situasi inilah lemahnya militer akan berdampak buruk pada kekuatan rezim Kim Jong-il. Jadi bila militer menjadi lemah karena masalah ekonomi yang berimbas pada dana pemenuhan kebutuhan militer maka hal ini akan berdampak kurang baik bagi kemampuan *bargaining* Korea Utara terhadap negara lain.

Tujuan Korea Utara mengembangkan senjata nuklir adalah untuk meningkatkan kekuatannya dalam vis-à-vis dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan yang juga mempunyai tujuan khusus di luar itu, yaitu:

- a) untuk mempertahankan rezim Korea Utara. Korea Utara selalu merasa bahwa Amerika Serikat telah mencoba melemahkan sistemnya.

---

<sup>7</sup> Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi politik internasional, dan*

- b) Pyongyang ingin mencapai tujuan diplomatik-politik, yaitu normalisasi hubungan diplomatik Amerika Serikat-Korea Utara.
- c) Korea Utara menginginkan bantuan ekonomi dari Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang dan negara-negara barat lainnya untuk memperbaiki ekonominya yang mengalami stagnasi. Dan sebagai gantinya Korea Utara akan membekukan fasilitas nuklirnya.

Namun di lain pihak, Korea Utara tetap mengembangkan program pembangunan nuklirnya secara rahasia yaitu dengan menggunakan fasilitas uranium yang diperkaya agar bisa dijadikan bahan nuklir. Dan persenjataan tersebut telah dibuat dari plutonium yang telah diambil sarinya sebelum negara itu membuka fasilitas reaktor terhadap inspeksi Badan Energi Atom Internasional (IAEA) tahun 1992.

Dan baru-baru ini, Amerika Serikat bersama pasukan anti-terornya telah menemukan sejumlah rudal *scud* dalam kapal Korea Utara yang menuju Yaman. Hal ini tentu saja telah melanggar "Kerangka Kesepakatan" tahun 1994. Dan saat inipun Korea Utara berupaya untuk melakukan uji coba teknologi balistiknya yang diduga sudah bisa mengancam Jepang, Australia, bahkan pantai barat Alaska (lihat lampiran tentang jangkauan rudal Korea Utara).

### c. Konteks Internasional

Konteks internasional yang mempengaruhi para *policy makers* di Korea Utara untuk mengaktifkan kembali fasilitas nuklirnya adalah bahwa politik luar negeri Korea Utara yang selama ini cenderung tertutup menyebabkan Korea Utara menjadi terkucil dari pergaulan internasional sehingga menyebabkan kondisi ekonomi dan sosialnya terus memburuk.

Kondisi ini diperparah oleh embargo internasional terhadap Korea Utara akibat keberadaan fasilitas nuklir yang berbasis plutonium, yang mana plutonium tersebut dikhawatirkan akan digunakan untuk mengembangkan senjata nuklir.

Menyadari hal tersebut Korea Utara mengambil langkah melalui “Kerangka Kesepakatan” non-proliferasi nuklir dengan Amerika Serikat yang ditandatangani pada tahun 1994. Dan sebagai gantinya untuk menopang kebutuhan energi Korea Utara, pembekuan fasilitas nuklir tersebut digantikan dengan reaktor air ringan dan pemberian bantuan minyak dari KEDO (The Korean Peninsula Electricity Development Organization) di mana Amerika Serikat adalah salah satu anggota terpentingnya selain Jepang, Korea Selatan, dan Uni Eropa.

Berkaitan dengan penghentian bantuan minyak secara sepihak oleh Amerika Serikat tentu saja Korea Utara mengalami krisis energi yang berimbas pada macetnya proses produksi. Sehingga untuk

membuka kembali fasilitas pembangkit listrik tenaga nuklirnya dengan berbasis plutonium meski untuk itu Korea Utara harus keluar dari *Nuclear non-Proliferation Treaty* (NPT).

## 2. Konsep Kepentingan Nasional

Politik luar negeri suatu negara dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus berupa *National Interest*. Ilmuwan seperti Jack Plano dan Roy Olton mendefinisikan kepentingan nasional sebagai:

The fundamental objective ultimate determinant that guides the decision maker of a state in making foreign policy. The national interest of state is typically a highly generalized conception of those elements that constitute the state most vital need. Those include self preservation, independence territorial integrity, military security, and economic well being.<sup>8</sup>

Kepentingan nasional bersumber dari pemakaian sintesis nilai yang digeneralisasikan pada keseluruhan situasi, di mana negara mengambil tempat dalam politik dunia. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang sangat fundamental yang mempengaruhi para pengambil keputusan adalah pertahanan diri, integritas teritorial, keamanan militer, dan kelangsungan ekonomi. Hal-hal tersebut sangatlah penting dan paling dibutuhkan dan hal-hal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Ilmuwan yang terkenal dengan konsep kepentingan nasionalnya adalah Hans. J. Morgenthau. Pemikirannya didasarkan pada premis bahwa

<sup>8</sup> J. L. Payne, & R. O. Olson, *The International Relations Dictionary*, Holt Rinehart, Winter, Inc.

strategi diplomasi harus didasarkan pada kepentingan nasional bukan pada alasan-alasan moral, legal, dan ideologi yang dianggapnya utopis dan bahkan membahayakan. Ia menyatakan kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan *pengendalian* suatu negara atas negara lain.<sup>9</sup>

Arti minimum yang inheren dalam konsep kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup. Maksudnya adalah kemampuan minimum negara-negara adalah melindungi identitas fisik, politik, dan kulturalnya dari gangguan negara-bangsa lain. Kepentingan nasional haruslah disesuaikan dengan kemampuannya.

Dalam program pengembangan senjata nuklirnya, tentu saja ada hal yang ingin dicapai atau menjadi tujuan Korea Utara. Dalam hal ini, hal yang ingin dicapai tersebut adalah kepentingan nasional bagi Korea Utara. Telah dinyatakan bahwa arti minimum dalam konsep kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup. Dengan senjata nuklir tersebut, Korea Utara berusaha mempertahankan rezim Korea Utara dari ancaman yang datang khususnya ancaman dari Amerika Serikat karena Korea Utara merasa bahwa Amerika Serikat selalu berusaha melemahkan sistemnya dengan kebijakan-kebijakannya. Dengan senjata nuklir pula Korea Utara menginginkan jaminan pasokan energi untuk kebutuhan energi di negrinya terutama untuk menggerakkan industri dan juga jaminan

---

kerjasama serta normalisasi hubungan diplomatik terutama dengan Amerika Serikat.

Korea Utara bahkan menyatakan bahwa Korea Utara tidak segan-segan akan menggunakan ancaman nuklirnya bila ada pihak yang mengancam eksistensinya dan dirasa akan merugikan negerinya.

Korea Utara berambisi menjadi negara nuklir. Dengan memiliki senjata nuklir, negara ini menyanggah prestise, mampu *survive* dan punya sarana *blackmail*.

#### E. HIPOTESA

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditarik hipotesis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Korea Utara untuk mengembangkan senjata nuklir adalah sebagai berikut:

##### 1. Faktor kepentingan nasional.

Korea Utara mengembangkan senjata nuklir untuk mencapai kepentingan nasional-nya. Kepentingan nasional Korea Utara dalam hal ini adalah berusaha mendapatkan kembali bantuan pasokan energi. Selain itu Korea Utara juga menginginkan normalisasi hubungan diplomatik terutama dengan Amerika Serikat. Dan yang paling penting dalam pencapaian kepentingan nasional Korea Utara dengan mengembangkan senjata nuklirnya adalah menunjukkan harga diri sebagai sebuah bangsa yaitu mempertahankan rezim Korea Utara dan tidak ada yang bisa mengganggu.



Hal ini khususnya berkaitan dengan kebijakan Amerika Serikat yang dirasa Korea Utara selalu berusaha melemahkan sistemnya.

2. Faktor situasi dan kemampuan dalam negeri Korea Utara. Kekurangan pasokan energi yang menghambat proses produksi secara otomatis membuat perekonomian Korea Utara menjadi tidak stabil yang juga berimbas pada bidang sosial, serta ketidak stabilan politik membuat Korea Utara membuka kembali fasilitas nuklirnya yang pada tahap selanjutnya Korea Utara mengembangkan senjata nuklir.
3. Faktor keadaan dan situasi internasional. Adanya isolasi dari dunia luar dan penghentian pasokan energi memaksa Korea Utara benar-benar mengembangkan senjata nuklir. Menurut Korea Utara, senjata nuklir tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuannya (meskipun tanpa harus benar-benar menggunakannya). Meskipun Korea Utara telah mengutarakan bahwa Korea Utara akan menggunakan senjata nuklir terhadap negara yang dapat mengancam eksistensinya, tapi Korea Utara harus berpikir berulang-ulang akan akibat yang ditimbulkan dari penggunaan senjata nuklir tersebut. Jadi tentu saja kiranya banyak hal yang sangat perlu dipertimbangkan kembali oleh Korea Utara sebelum benar-benar menggunakan senjata nuklirnya karena hal itu juga bukan main-main dan akibat yang ditimbulkannya bisa sampai pada jangka panjang.

## F. TUJUAN

Setiap penelitian ilmiah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ada tujuan akademik yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui kebijakan yang dikeluarkan dan kemudian digunakan oleh Korea Utara berkenaan dengan senjata nuklir yang dikembangkannya. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dipilihnya kebijakan tersebut.

Selain tujuan yang disebutkan di atas ada juga tujuan lain yaitu mencoba menerapkan teori yang telah didapatkan di bangku kuliah.

## G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deduktif yaitu penelitian yang berdasarkan kerangka teori yang kemudian dari kerangka teori tersebut ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data empiris.

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu dengan cara mempelajari buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan pengembangan senjata nuklir Korea Utara.

## H. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk memudahkan analisis dalam penelitian ini, penulis memberi batasan terhadap permasalahan dalam penelitian yang dilakukan yaitu mengenai program pengembangan senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara sejak tahun 2003 yaitu ketika Korea Utara mengumumkan bahwa ia telah memiliki

proliferasi nuklir atau *Nuclear non-Proliferation Treaty* (NPT) hingga tahun 2006 pada saat penelitian sedang dilakukan.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini juga menyinggung masalah di luar kurun waktu tersebut jika dianggap berkaitan atau ada hubungan yang relevan terhadap permasalahan yang dikemukakan.

## **I. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **- Bab I**

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri atas alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesis, tujuan, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **- Bab II**

Bab II akan memberikan gambaran umum tentang kondisi pertahanan keamanan Korea Utara. Yang pertama adalah gambaran umum Korea Utara yang berisi tentang sejarah, geografis-strategis, penduduk, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya yang di dalamnya akan dijelaskan mengenai seni tradisional, bahasa, dan agama. Yang kedua adalah gambaran mengenai posisi Korea Utara di semenanjung korea. Dan yang ketiga adalah gambaran mengenai posisi Korea Utara di Asia Timur.

### **- Bab III**

Bab III berisi tentang program nuklir Korea Utara yang di dalamnya akan menguraikan mengenai isu nuklir Korea Utara yang akan memberikan

peran strategis nuklir Korea Utara, serta ancaman nuklir Korea Utara. Bab ini juga berisi tentang kebijakan Korea Utara tentang nuklir yaitu keluarnya Korea Utara dari *Nuclear non-Proliferation Treaty*, dan pengembangan senjata nuklir oleh Korea Utara.

- Bab IV

Bab IV ini akan menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Korea Utara untuk mengembangkan senjata nuklir yang terdiri atas: kondisi politik dalam negeri Korea Utara, kemampuan ekonomi dan militer, konteks internasional, sebagai reaksi dari penghentian bantuan minyak dari Amerika Serikat (KEDO), dan keleluasaan pengembangan kemampuan nuklir.

- Bab V

Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan.